

MAKALAH

TEORI BELAJAR IPS

Mata Kuliah : Pengembangan Pembelajaran IPS di SD

Semester / Kelas : 5 / C

Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.



Disusun Oleh

Kelompok 2

Adventinus Bernadianto : 2213053165

Annisya Anggreiny : 2213053229

Mery Nurkhaliza : 2213053009

Putri Sahapani : 2213053236

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KUGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Teori Belajar IPS” ini dengan tepat waktu. Makalah ini disusun dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS di SD serta memberikan pengetahuan bagi kami tim penulis dan juga bagi pembaca.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Pembelajaran PKN di SD, ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. dan bapak Yoga Fernando Rizqi, M.Pd. yang telah memberikan motivasi kepada kami tim penulis dalam menyusun makalah ini. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

Metro, 4 September 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Hakikat Teori Belajar IPS	3
2.2 Macam-Macam Teori Belajar IPS SD	4
2.3 Implementasi Teori Belajar IPS di SD	10
2.4 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Teori Belajar IPS di SD.....	11
BAB III PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran tentu diperlukan berbagai teori belajar yang tepat yang dapat dijadikan landasan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Teori belajar yang tepat tersebut merupakan teori belajar yang sesuai dan berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dikaji. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS siswa diajak untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Namun, tantangan dalam pembelajaran IPS terletak pada bagaimana materi yang bersifat abstrak dan kompleks dapat disampaikan secara efektif kepada siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, teori belajar menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana peserta didik menyerap, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Berbagai pendekatan teoretis digunakan untuk mendukung proses pembelajaran IPS di sekolah dasar, mulai dari teori behavioristik, konstruktivisme, humanistik, teori pembelajaran terpadu, hingga teori belajar sosial, yang semuanya menekankan pentingnya interaksi antara siswa dengan lingkungan serta peran pengalaman dalam membentuk pemahaman sosial mereka. Pendidikan IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Peran dan kedudukan IPS adalah membantu siswa memahami peran, hak dan tanggung jawabnya, serta memikul tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Dalam pendidikan ilmu sosial, siswa memperoleh keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan IPS harus didasarkan pada permasalahan dan realitas sosial melalui pendekatan interdisipliner (Syaharuddin dan Mutiani 2020). Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik dibekali pemahaman sejumlah konsep serta pengembangan sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Menurut (Syaharuddin and Mutiani 2020) tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi

pada masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, teori belajar yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kesadaran sosial, serta empati terhadap perbedaan dan keberagaman. Pembelajaran IPS yang baik bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap komunitas dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian diperlukan adanya teori-teori belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran IPS. Sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu hakikat teori belajar IPS?
2. Apa saja macam-macam teori belajar IPS di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana implementasi teori belajar IPS di Sekolah Dasar?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan teori belajar IPS di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apa itu hakikat teori belajar IPS
2. Untuk mengetahui macam-macam teori belajar IPS Sekolah Dasar
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi teori belajar IPS di Sekolah Dasar
4. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan teori belajar IPS di Sekolah Dasar

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Teori Belajar IPS

Hakikat atau konsep dasar teori belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) berfokus pada pembentukan pemahaman yang holistik mengenai kehidupan sosial melalui integrasi berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, dan politik. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap, nilai, dan moral. Melalui IPS, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, demokrasi, dan gotong royong, yang relevan dalam membentuk karakter warga negara yang baik.

Pembelajaran IPS di SD dirancang secara kontekstual dan terintegrasi, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat penerapan konsep-konsep IPS dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, teori belajar IPS juga mendorong penggunaan metode inkuiri dan berpikir kritis, di mana siswa didorong untuk bertanya, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai fenomena sosial yang mereka temui disekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan problem-solving siswa sejak dini.

Selain aspek kognitif dan nilai, hakikat teori belajar IPS juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran IPS juga bersifat berkelanjutan, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di tingkat SD menjadi dasar bagi perkembangan lebih lanjut di jenjang pendidikan selanjutnya.

Secara keseluruhan, hakikat teori belajar IPS di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai masyarakat, mampu berpikir kritis, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial, serta

memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat. Melalui pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan sosial, teori belajar IPS di SD berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, serta dapat beradaptasi dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

2.2 Macam-Macam Teori Belajar IPS SD

A. Teori Belajar Behaviorisme/Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori ini lebih mengedepankan terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut teori belajar behaviorial, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai oleh pendidik. Dalam teori ini, pembelajaran dipandang sebagai suatu pelatihan yang berupaya untuk menciptakan hubungan antara stimulus dan respons. Teori behavioristik ini berfokus pada kondisi lingkungan yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mengharuskan pendidik untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik, sehingga hasil rangsangan tersebut dapat diamati dan diukur dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan pada peserta didik. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diberikan guru (stimulus) dan segala sesuatu yang diterima anak (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Teori belajar behaviorisme merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respons. Belajar menurut teori ini adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya (Siregar, 2010). Teori belajar behaviorisme mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mempelajari bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif karena jika ingin menelaah kejiwaan seseorang, maka amatilah perilaku yang muncul sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Desmita, 2013).

Menurut (Zulhammi, 2015) teori belajar behaviorisme adalah teori tentang tingkah laku manusia. Fokus utama dari teori belajar behaviorisme ini adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar menstimulasinya. Belajar merupakan perubahan tingkah

laku sebagai pengalaman. Belajar menurut teori ini merupakan akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan reaksi(respon). Seseorang akan dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku. Sedangkan teori belajar behaviorisme menurut (Putrayasa, 2013) menekankan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Oleh karena itu, dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik yang terjadi melalui stimulus dan respon.

Tidak hanya itu, teori behaviorisme juga memandang bahwa keberhasilan dari suatu pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku ke arah positif. Selain itu, teori behaviorisme juga mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus dan respon. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan melalui latihan dan pengulangan sehingga terbentuk kebiasaan belajar yang baik hal ini dianggap sangat relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut teori behaviorisme, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, terjadi dalam waktu yang cukup lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan (Asfar 2019).

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu pendekatan yang mendasari pembelajaran dengan menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam konteks pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD), teori ini menekankan pada penguatan perilaku siswa melalui stimulus-respons, di mana perilaku siswa dibentuk melalui pengulangan, penguatan (reinforcement), dan hukuman (punishment). Dalam menerapkan teori behavioristik pada pembelajaran IPS peserta didik dituntut untuk lebih responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran IPS juga bergantung pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media, serta fasilitas pembelajaran yang tersedia.

B. Teori Belajar Sosial (Social Learning)

Teori belajar sosial atau biasa dikenal dengan teori Albert Bandura ini dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini merupakan perkembangan dari teori behavioristik. Teori belajar sosial lebih menekan pada pembelajaran mengamati dalam aktivitas sosial dan lingkungan sekitar. Teori ini menekankan bagaimana

sikap seseorang berubah karena interaksi timbal balik antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Menurut teori ini, perilaku seseorang tidak hanya disebabkan oleh stimulus yaitu interaksi antara lingkungan dan kognitif seseorang. Menurut teori ini, prinsip belajar menekankan bahwa dalam belajar sosial dan moral, ilmu yang diterima individu ditransfer melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Selain itu, teori ini menekankan pentingnya *conditioning* melalui pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman, yang memungkinkan individu untuk mempertimbangkan secara menyeluruh sebelum memutuskan perilaku sosial yang akan mereka lakukan.

Teori belajar sosial ini terjadi ketika seorang individu melakukan pengamatan, peniruan atau pemodelan terhadap aktivitas sosial di lingkungannya. Peniruan yang dimaksud adalah individu yang dapat meniru hal-hal yang dianggap baik dan benar. Bandura berpendapat bahwa terdapat hubungan antara tingkah laku, lingkungan, dan elemen internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang. Nilai dan harapan seseorang sangat memengaruhi cara mereka bertindak. Sering kali, tindakan di nilai dan dipahami tanpa bergantung sepenuhnya pada respons lingkungan sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi pemahaman pribadi seseorang. Teori ini membantu individu untuk memahami bagaimana perilaku agresif dan penyimpangan psikologis terjadi serta bagaimana perilaku tersebut dapat dimodifikasi. Teori Bandura telah menjadi dasar bagi konsep pemodelan perilaku yang digunakan dalam berbagai konteks pendidikan massal.

Teori belajar sosial tersebut sejalan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mengkaji masalah atau gejala sosial di lingkungan masyarakat. Teori ini juga didukung oleh ruang lingkup IPS, yaitu manusia sebagai individu dalam lingkungan sosial mereka. Berdasarkan aspeknya, ruang lingkup tersebut mencakup hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Di sisi lain, dalam ruang lingkup kelompoknya, orang termasuk keluarga, teman sebaya, rukun tetangga, organisasi masyarakat, dan bahkan orang asing. Pada akhirnya, elemen-elemen ini akan dipelajari secara formal dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar.

Teori belajar sosial akan memfokuskan perhatian peserta didik pada pengamatan dan peniruan dari orang lain dan lingkungan mereka dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peniruan tidak mungkin terjadi jika peserta tidak dapat memberikan perhatian yang tepat pada model yang ingin ditiru. Sehingga

peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap tentang pengamatan dan peniruan yang dilakukan. Hasilnya akan menanamkan respons baru dalam ingatan peserta didik secara teoritik dan simbolis. Dengan demikian, teori belajar sosial dengan peniruan yang berfokus pada perhatian dan respon akan mendorong peserta didik untuk memperhatikan, mengingat, dan mereplikasi perilaku tertentu.

Dalam pembelajaran IPS, Teori ini menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, teori Albert Bandura dapat digunakan untuk mengupayakan pembentukan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai demokratis dan sosial saat mempelajari pelajaran IPS. Selain itu, menginspirasi peserta didik untuk menghargai lingkungan serta mempertajam rasa keyakinan terhadap diri peserta didik dalam kemampuan mereka untuk mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Dalam peran mereka sebagai pendidik, guru akan mendorong peserta didik untuk mengamati dan meniru apa yang dilakukan orang lain atau mengontrol lingkungan mereka. Dengan demikian, timbal-balik yang terus menerus antara kognitif, tingkah laku, dan sikap individu akan tercipta sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

C. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berasal dari kata “konstruktif” dan “isme”. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan “Isme” dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Dengan kata lain, konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran IPS yaitu teori perkembangan kognitif (Sigit Mangun Wardoyo, 2015).

Teori ini diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, mereka menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di

Sekolah Dasar, teori konstruktivisme menjadi landasan penting karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sosial yang abstrak dengan cara yang lebih konkret dan relevan. Pada masa ini siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif, dimana mereka cenderung lebih mudah untuk memahami pengetahuan secara langsung dan dalam konteks yang nyata. Oleh karena itu, teori konstruktivisme mendorong guru untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran IPS menurut teori konstruktivisme mengutamakan pendekatan belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa bukan hanya sekadar menghafal fakta-fakta sejarah atau sosial, tetapi juga diajak untuk mengembangkan pemahaman melalui pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep sosial dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini memungkinkan siswa menghubungkan antara teori yang dipelajari dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa dalam proses belajar. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi perspektif dan membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan sesama. Dengan demikian, penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di SD tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

D. Teori Belajar Humanistik

Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa pembelajaran yang baik bukan hanya pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif atau aspek pengetahuan saja, melainkan melibatkan beberapa domain lain juga. Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik menekankan pada pentingnya emosi atau yang biasa kita kenal dengan *emotional approach*, yang melibatkan komunikasi secara terbuka dan memperhatikan nilai-nilai yang harus muncul pada diri peserta didik. Proses pembelajaran yang banyak ditemukan masih kurang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Menurut Syah (2006) peserta didik yang sudah belajar akan memunculkan pengalaman psikologis baru yang bersifat positif atau

baik, melalui pengalaman baru ini peserta didik dapat mengembangkan sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif dan menghindari kecakapan yang destruktif.

Dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dan Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain memiliki pengetahuan dalam materi geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi peserta didik diharapkan memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi yang ditunjukkan peserta didik ketika pembelajaran IPS berlangsung. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar berjalan dengan sangat baik.

E. Teori Belajar Kontekstual

Teori belajar kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pendekatan yang membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi lebih baik melalui pengalaman langsung, dan tidak hanya dengan menghafal fakta. Pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

1. Konstruktivisme, yaitu dengan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman siswa sendiri.
2. Inquiry, yaitu dengan mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses bertanya dan mencari.
3. Bertanya, yaitu dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya.
4. Masyarakat belajar, yaitu dengan membentuk kelompok belajar di mana siswa bisa saling membantu.
5. Pemodelan, yaitu dengan mencontohkan proses yang benar dalam pembelajaran.
6. Refleksi, yaitu dengan mengajak siswa untuk merenungkan dan memahami apa yang telah dipelajari.

7. Penilaian autentik yaitu dengan mengukur kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam penerapannya di pembelajaran IPS, teori belajar kontekstual dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, membuat proses belajar lebih menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang perkembangan teknologi, siswa bisa lebih memahami konsep melalui diskusi dan eksplorasi langsung terkait teknologi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mereka.

2.3 Implementasi Teori Belajar IPS di SD

A. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pada Pembelajaran IPS SD

Teori pembelajaran behaviorial dalam pembelajaran IPS menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungan. Teori ini berfokus pada pengamatan perilaku yang terlihat dan terukur serta bagaimana rangsangan lingkungan mempengaruhi respon siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, teori ini diterapkan melalui pendekatan yang menekankan penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku yang diinginkan pada siswa. Peran guru adalah memberikan insentif berupa materi dan tugas yang memotivasi siswa untuk merespon sesuai harapan.

B. Implementasi Teori Belajar Sosial (Social Learning) Pada Pembelajaran IPS SD

Teori belajar sosial menekankan pada pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan modeling. Siswa belajar dari lingkungan sosial mereka dan dari interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran IPS, teori belajar sosial dapat diterapkan dengan menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain.

C. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran IPS SD

Teori konstruktivisme menekankan pada pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan

interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran IPS, teori konstruktivisme dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Misalnya, membuat peta lingkungan sekitar sekolah atau esai tentang isu-isu sosial yang relevan.

D. Implementasi Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran IPS SD

Teori ini menekankan pada pemanusiaan siswa dan aktualisasi potensi mereka untuk menghadapi perubahan lingkungan. Teori ini bertujuan untuk mengembangkan semua kemampuan dan potensi peserta didik secara maksimal. Teori humanistik juga menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi pada kelompok-kelompok dan menemukan makna dalam proses pembelajaran. Dalam konteks IPS, guru dapat mengadakan proyek berbasis komunitas di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka dan berusaha mencari solusi. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan observasi lingkungan sekolah atau tempat tinggal mereka dan mengidentifikasi masalah seperti kebersihan, ketertiban, atau kesenjangan sosial. Setelah itu, mereka dapat bekerja sama untuk merancang proyek kecil yang dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

E. Implementasi Teori Belajar Kontekstual Pada Pembelajaran IPS SD

Teori pembelajaran kontekstual menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Teori ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Contoh penerapan teori belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar disajikan dengan mengaitkan konsep-konsep seperti keluarga, lingkungan, atau kota tempat siswa tinggal. Misalnya, saat mempelajari tentang ekonomi, siswa diajak untuk kegiatan jual beli di pasar atau toko sekitar rumah.

2.4 Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Teori Belajar IPS di SD

Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan teori belajar IPS di sekolah dasar.

A. Faktor Pendukung Implementasi Teori Pembelajaran IPS

1. Kurikulum yang Memadai

Kurikulum yang disusun sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, serta kondisi sosial masyarakat hal ini menjadi faktor utama pendukung keberhasilan pembelajaran IPS di SD. Kurikulum yang relevan akan memudahkan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan proses belajar mengajar.

2. Kompetensi Guru

Guru yang mempunyai kompetensi yang baik dalam bidang IPS serta menguasai metode dan strategi pembelajaran akan menjadi faktor pendukung. Pemahaman guru terhadap perkembangan teori pembelajaran IPS memungkinkan proses belajar mengajar yang efektif dan menarik.

3. Metode Pembelajaran yang Beragam

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan studi kasus membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. Metode ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kerjasama antar siswa.

4. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman pembelajaran, siswa lebih paham, siswa mempunyai daya ingat yang kuat, siswa mempunyai semangat belajar, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

B. Faktor Penghambat Implementasi Teori Pembelajaran IPS

1. Kelas tidak terkontrol karena siswa sangat berantusias dalam belajar

Faktor pendukung yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa mengkonstruksi sendiri pemahaman pembelajaran, siswa lebih paham, siswa mempunyai daya ingat yang kuat, siswa mempunyai semangat belajar, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

2. Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran

Kurangnya sumber daya seperti buku, media pembelajaran yang terbatas, dan fasilitas sekolah yang tidak memadai dapat menjadi faktor penghambat proses pembelajaran IPS. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam memberikan penjelasan yang konkret tanpa dukungan sumber daya yang cukup.

3. Kualitas Guru yang Kurang Memadai

Beberapa guru di SD mungkin belum sepenuhnya memahami konsep dasar IPS atau metode pembelajaran yang sesuai. Kekurangan dalam kompetensi pedagogik atau pengetahuan tentang materi IPS dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif.

4. Metode Pengajaran yang Kurang Bervariasi

Penggunaan metode ceramah atau hafalan secara dominan tanpa disertai pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual akan membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kurang menarik.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Tantangan utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana menyampaikan materi yang abstrak dan kompleks secara efektif kepada siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, teori belajar yang tepat menjadi dasar penting dalam mendukung proses pembelajaran IPS, seperti teori behavioristik, konstruktivisme, humanistik, dan teori belajar sosial. Pendidikan IPS lebih menekankan pada pengembangan sikap, nilai, moral, serta keterampilan sosial, dibandingkan dengan sekadar transfer konsep. Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan peka terhadap masalah sosial. Pembelajaran yang baik memerlukan pendekatan interdisipliner yang dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memupuk kesadaran akan keberagaman di lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *AN-NISA*, 15(1), 1-8.
- Hukunala, A., Lesnussa, A., & Ritiauw, S. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62-70.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782-789.
- Mahendra, Hatma Heris, and Winarti Dwi Febriani. "Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 6.1 (2019): 7-14.
- Nursalim, (2020) "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR" diakses pada 6 september 2024, <http://repository.upi.edu>
- Sahlan, S., Sari, N. W., Sitohang, M., Mariana, M., Ainun, N., & Nasution, M. I. (2022). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI PONDOK PESANTREN MODREN NUR AN-NAHDLY. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2), 108-116.
- Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 193-203.
- Sativa, O., Nuraini, A., Fitriani, S. N., Maesaroh, S., Miyzaana, T. A. F., Agustin, T., & Marini, A. (2023). Relevansi Media Virtual Reality Dengan Teori Albert Bandura Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 51-60.
- Setiana, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1).

- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131-144.
- Sunarti, S., & Wati, I. (2013). "Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 112-125.
- Wicaksono, A. G. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya*. Unisri Press.
- Widianto, J. T., Febriana, A., Wijayanti, A., Litasari, N. A., Bazighoh, P. N. A., Prasetyo, R. A., ... & Hikmah, Y. S. (2023). Implementasi Teori Humanistik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Rumah Belajar di Kelurahan Panularan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 62-72.
- Wirachman, R., Hadi, K. A., Putri, R. F., & Ayuni, D. (2022). Aplikasi teori belajar social learning berbasis pedagogik kreatif pada pembelajaran IPS. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 324-340.